



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10619-10632
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Tindak Tutur Imperatif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 1 Kabupaten Buru

Harziko^{1✉}, Yulismayanti², Musriani³, Taufik⁴

(1) Sastra Indonesia, Universitas Iqra Buru

(2) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Iqra Buru

(3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Iqra Buru

(4) Sastra Indonesia, Universitas Iqra Buru

Email: harziko91@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar SMA Negeri 1 Namlea Kab. Buru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang menunjukkan bentuk dan makna tindak tutur imperatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya dianalisis dengan mentranskrip data rekaman ke dalam bentuk tulisan, mengklasifikasikan bentuk dan makna tindak tutur imperatif berdasarkan penanda kesantunan yang digunakan, data disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif sebagaimana adanya. Aspek yang diteliti mencakup bentuk tindak tutur imperatif, dan makna tindak tutur imperatif yang digunakan oleh guru. Guru dalam berkomunikasi dengan siswa sering kali menggunakan kalimat yang bermakna imperatif baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung.. Hasil dari penelitian ini berupa makna dan bentuk tindak tutur imperatif guru di SMA Negeri 1 Namlea Kab. Buru.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Imperatif Guru di SMA Negeri 1 Namlea Kab. Buru*

Abstract

This study aims to examine the teacher's imperative speech acts in the teaching and learning process of SMA Negeri 1 Namlea Kab. Hurry up. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are utterances that show the form and meaning of imperative speech acts. Data collection techniques were carried out through proficient free listening techniques, recording techniques, and note taking techniques. Then it is analyzed by transcribing the recorded data into written form, classifying the form and meaning of imperative speech acts based on the politeness markers used, the data is presented in the form of a qualitative description as it is. The aspects studied include the form of imperative speech acts, and the meaning of imperative speech acts used by the teacher. Teachers in communicating with students often use sentences that have imperative meaning either directly or indirectly. The results of this study are the meaning and form of teacher imperative speech acts in SMA Negeri 1 Namlea Kab. Hurry up.

Keywords: Teachers' Imperative Speech Acts at SMA Negeri 1 Namlea Kab. Buru

PENDAHULUAN

Kalimat imperatif dapat dituturkan secara langsung dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif dapat pula dituturkan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif. Berdasarkan pengamatan sementara didalam tuturan sehari-hari di kelas, ditemukan fenomena bahwa semakin langsung maksud sebuah tuturan akan semakin tidak santunlah tuturan imperatif itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan semakin tinggilah peringkat kesantunan kalimat imperatif itu.

Menurut Rehardi (2005:37), Tingkat kelangsungan tuturan itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Hal yang demikian menandakan bahwa analisis terhadap masalah imperatif secara struktural saja belumlah cukup untuk mendeskripsikan seluk beluk tuturan imperatif. Analisis terhadap satuan lingual imperatif perlu dilakukan dengan mendasarkan konteks situasi tutur agar analisis yang dilakukan dapat menjelaskan berbagai kemungkinan bentuk dan makna pragmatik tindak tutur imperatif. Sehubungan dengan hal tersebut, analisis dengan ancangan pragmatik terhadap berbagai tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perlu mendapat perhatian dari peminat dan peneliti bahasa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mendapatkan permasalahan yang akan dikaji yaitu, Bagaimanakah bentuk dan makna tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru?

Penelitian tentang tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar memanfaatkan dua teori yang dijadikan sebagai pijakan penelitian. Kedua teori yang dimaksud adalah teori tindak tutur dalam kesantunan bahasa. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:3-4) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), "Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial." Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya

Menurut Tarigan (2015), Tindak tutur merupakan salah satu bentuk bahasa yang memiliki fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Tindak tutur sangat erat kaitannya dengan kesantunan. Tindak tutur dapat mempertegas ungkapan suatu bahasa dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur (Sumarson, 2010). Menurut Rusminto (2012), terdapat beberapa jenis tindak tutur, yaitu sebagai berikut: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi, (4) tindak tutur direktif. Menurut Rahardi (2005:93) wujud kesantunan pragmatik imperatif linguistik meliputi 15 jenis, antara lain sebagai berikut: (1) Pragmatik Imperatif Perintah(!). (2) Pragmatik imperative Suruhan:3) Pragmatik Imperatif Desakan (ayo, mari, harap, harus). (4) Pragmatik Imperatif Bujukan (ayo, mari, tolong). (5) Pragmatik Imperatif Himbauan (harap, mohon. (6) Pragmatik Imperatif Persilaan (silakan). (7) Pragmatik Imperatif Ajakan (mari, ayo. (8) Pragmatik Imperatif Permintaan Izin (mari, boleh). (9) Pragmatik Imperatif Mengizinkan (silahkan). (10) Pragmatik Imperatif Larangan (jangan). (11) Pragmatik Imperatif Harapan (harap, semoga). (12) Pragmatik Imperatif Umpatan. (13) Pragmatik Pemberian Ucapan Selamat. (14) Pragmatik Imperatif Anjuran (hendaknya, sebaiknya). (15) Pragmatik Imperatif "Ngelulu" Kata "ngelulu" berasal dari Jawa yang berarti

menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya melarang melakukan hal tersebut.

Sehubung dengan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Mengkaji bentuk tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru dan Mengkaji makna tindak tutur imperatif dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, mengkaji bentuk dan makna tindak tutur imperatif guru di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru. Sumber data dalam penelitian ini adalah lima orang guru di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru. Instrumen penelitian ini adalah penelitian sendiri. Artinya, peneliti sebagai pengolah dan penafsir data, juga berfungsi sebagai pengumpul data. Peneliti secara efektif mencari informasi atau data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menggunakan alat perekam dan catatan untuk mengumpulkan data berupa tuturan guru dalam proses belajar mengajar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap, rekam dan teknik catat. Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara seksama tuturan yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru, dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini (1) mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis data dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menguraikan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif guru dan makna tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru. Agar lebih jelas, berikut akan dipaparkan sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan.

1. Tindak tutur imperatif langsung literal

Tindak tutur imperatif langsung literal (*Direct Literal Speech Act*) adalah tindak tutur imperatif yang diutarakan dengan bentuk tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya, atau dinyatakan dengan bentuk kalimat dan makna yang sama dengan kandungan makna dari kalimat yang digunakan.

"Ambilkan spidol warna biru di kantor, Adlim!"

Konteks tuturan:

Dituturkan guru kepada Adlim (siswa) saat akan menulis dipapan tulis menggunakan 2 warna spidol yang berbeda. [SND/EKNM]

Dalam konteks tuturan "*Ambilkan spidol warna biru di kantor, Adlim!*" Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan imperatif, yang menandakan tuturan tersebut tindak tutur imperatif langsung literal yaitu adanya kalimat *ambilkan*, menandakan memerintah dengan kalimat perintah, seorang guru ekonomi memerintahkan salah satu muridnya bernama Adlim agar mengambilkan spidol yang berwarna biru karena ingin menulis dengan dua warna spidol yang berbeda. Jika dilihat dari skala kerugian dan keuntungan maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena mengakibatkan keuntungan bagi penutur dan merugikan lawan tutur, begitupun dilihat dari skala pilihan, tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena lawan tutur tidak mempunyai pilihan selain melakukan perintah penutur. Tetapi jika dilihat dari skala keotoritasan, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun karena peringkat sosial penutur sebagai seorang guru yang memerintahkan lawan tutur sebagai siswanya.

2. Tindak tutur imperatif langsung tidak literal

Tindak tutur imperatif langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan wujud kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

"Waduh...bajumu kecil sekali nak. Biar kelihatan cantik, masih mau dikecilka lagi sedikit."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika melihat salah seorang siswa memakai baju yang sangat sempit dan sangat pendek.

Tuturan "*Waduh...bajumu kecil sekali nak. Biar kelihatan cantik, masih mau dikecilka lagi sedikit.*" Dituturkan oleh guru sosiologi saat pelajaran berlangsung, penutur melihat baju yang dikenakan salah seorang siswa, terlihat sangat sempit dan pendek. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan imperatif permintaan. Pada tuturan tersebut, guru secara tidak langsung menegur lawan tutur (siswa) agar tidak memakai baju yang terlalu sempit dan pendek. Menandakan tindak tutur imperatif langsung tidak literal, yang menggunakan kata-kata yang berbeda dengan makna yang dikandungnya. Konteks tuturan yang digunakan berbeda dengan makna tuturan yang diucapkan guru. Jika diperlihatkan konteks tuturan, tuturan guru sebagai penutur yang memiliki status dan peringkat sosial yang lebih tinggi dapat dianggap sebagai tuturan yang sifatnya menasehati bagi siswa. Meskipun tuturan tersebut dapat menyudutkan siswa sebagai lawan tutur karena tidak dapat memberikan pilihan selain

melaksanakan perintah yang diinginkan penutur. Namun, hal tersebut tetap dianggap sebagai bentuk imperatif yang bersifat menasehati karena siswa tersebut melanggar aturan yang ada dalam sekolah.

3. Tindak tutur imperatif tidak langsung literal

Tindak tutur imperatif tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutarannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

"Wah... rambutmu sudah panjang lagi."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa ketika melihat rambut salah seorang siswa sudah tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. [AMR/SLG]

Pada tuturan "*Wah... rambutmu sudah panjang lagi.*" Dituturkan oleh guru kepada siswa ketika pelajaran sosiologi berlangsung, guru memperhatikan rambut salah seorang siswa tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, memerintahkan siswa agar mencukur rambutnya agar lebih pendek lagi hingga sesuai dengan peraturan sekolah. Menandakan Tindak tutur imperatif tidak langsung literal, tuturan yang diungkapkan dengan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud penutur. Tuturan tersebut tidak hanya merupakan informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun tuturan tersebut sama dengan maksud yang dikandungnya. Guru menggunakan tuturan tersebut secara tidak langsung memerintah siswa agar rambutnya dicukur sesuai peraturan sekolah. Jika melihat status dan peringkat sosial penutur sebagai guru lebih tinggi dibandingkan dengan siswa sebagai lawan tutur. Namun, guru tetap memperlihatkan sikap kesantunannya dengan menggunakan tuturan yang bersifat tidak langsung.

4. Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal

Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan bentuk kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

"Aduh nak, terlalu besar suaramu, sampe temanmu tidak tau apa yang kamu bilang."

Konteks tuturan:

Tuturan ini muncul ketika salah seorang siswa memberikan jawaban dengan suara yang sangat kecil sehingga guru tidak mendengarnya. [SNW/BINDO]

Tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif yang bersifat tidak langsung tidak literal. Hal tersebut terlihat dari wujud kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut. Pada tuturan "*Aduh nak, terlalu besar suaramu, sampe temanmu tidak tau apa yang kamu bilang.*" Dituturkan oleh guru bahasa Indonesia pada saat pelajaran berlangsung, siswa tersebut memberikan jawaban dengan suara yang sangat kecil sehingga guru tidak mendengarnya. Menandakan tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal, tuturan yang bentuk kalimat diucapkan guru dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Tuturan guru dengan nada yang halus menyampaikan maksudnya dengan konteks kalimat berita. Penutur (guru) secara tidak langsung memerintahkan kepada lawan tutur (siswa) agar membesarkan suaranya. Diukur dari skala pilihan, tuturan tersebut dianggap santun karena siswa sebagai lawan tutur mempunyai banyak pilihan untuk melaksanakan perintah penutur atau tidak. Dari segi status dan peringkat sosial, penutur memiliki status yang lebih tinggi daripada lawan tutur, meskipun demikian, penutur tetap santun dengan penggunaan sapaan *nak* dalam menyampaikan maksud.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa macam makna tindak tutur imperatif yang dituturkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Makna yang dimaksud adalah realisasi maksud tuturan yang dikaitkan dengan situasi konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Agar lebih jelas, berikut ini diuraikan data yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.

1. Tuturan yang mengandung makna imperatif perintah

Tindak tutur yang mengandung makna perintah termasuk jenis imperatif perintah. Jenis tindak tutur imperatif perintah ini dapat ditemukan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung

"Buka bukunya halaman 65!"

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketikan akan memasuki kegiatan awal pembelajaran, siswa tampak membuka buku dan mencari halaman buku yang dimaksud guru. [FDL/MATIK]

Tuturan "*Buka bukunya halaman 65!*" dituturkan guru Matematika ketika akan memasuki kegiatan awal pembelajaran, tuturan tersebut ditafsirkan sebagai tuturan imperatif yang bermakna perintah. Hal ini tampak dari struktur dan makna yang membangun tuturan tersebut. Jenis tuturan tersebut merupakan tuturan langsung, tuturan yang langsung memerintahkan masing-masing siswa untuk membuka buku paket matematikanya.

2. Tuturan yang mengandung makna imperatif suruhan

Tuturan imperatif yang bermakna suruhan secara struktural dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Sebuah tuturan yang menggunakan kata *coba* termasuk jenis tindak tutur imperatif suruhan.

"Coba perhatikan dulu!"

Konoteks tuturan:

Dituturkan oleh guru ketika mulai memberikan appersepsi. Sebelum tuturan ini disampaikan guru, perhatian siswa banyak yang belum tertuju kepada materi. Suasana kelas masih dalam keadaan gaduh. [SDN/EKNM]

Tuturan *"Coba perhatikan dulu!"* dituturkan guru ekonomi saat pelajaran berlangsung, siswa masih banyak yang belum memperhatikan penjelasan guru, tuturan ini termasuk tuturan imperatif langsung yang mengandung suruhan. Tuturan tersebut itu dapat ditafsirkan maknanya sebagai imperatif suruhan yaitu suruhan seorang guru kepada siswa agar memperhatikan penjelasan guru.

3. Tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan

Tuturan yang mengandung makna permintaan biasanya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta. Makna imperatif yang lebih halus diwujudkan dengan penanda. Kesantunan *mohon*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data berikut ini.

"Tolong ambikan absen Ibu di ruang guru Nak!"

Konteks tuturan:

Dituturkan guru kepada siswa ketika akan mengabsen siswa sebelum pelajaran dimulai. [FDL/MATIK]

Pada tuturan *"Tolong ambikan absen Ibu di ruang guru Nak!"* dituturkan guru matematika saat awal pembelajaran, tetapi absen guru tertinggal diruangan guru, secara langsung menyuruh salah seorang siswa mengambilkan absennya. Dalam tuturan tersebut tampak dengan jelas ungkapan penanda kesantunan *tolong*, tuturan *tolong* termasuk kategori tindak tutur permintaan.

4. Tuturan yang mengandung makna imperatif persilaan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik persilaan dalam bahasa Indonesia biasa digunakan dengan menggunakan penanda kesantunan *silakan* tuturan imperatif jenis ini juga sering digunakan penanda kesantunan *dipersilakan*. Bentuk yang kedua ini cenderung lebih sering digunakan dalam acara-acara formal yang sifatnya protokoler. Untuk lebih jelasnya berikut akan diuraikan data-data yang berhubungan dengan masalah ini.

"Silakan diperhatikan kutipan novel Cinta untuk Divan."

Konteks tuturan:

Diturunkan guru ketika akan membahas novel Cinta untuk Divan. Pada saat itu guru menyuruh membaca novel tersebut sebelum mencari pesan moral yang terkandung didalamnya. [SNW/BINDO]

Tuturan *"Silakan diperhatikan kutipan novel Cinta untuk Divan."* Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan imperatif persilaan, makna imperatif persilaan yang dimaksud adalah kalimat perintah seorang guru bahasa Indonesia kepada siswa untuk memperhatikan kutipan novel yang dibahas, kutipan tersebut termasuk tuturan bermakna imperatif persilaan.

5. Tuturan yang mengandung makna imperatif ajakan

Tuturan yang bermakna ajakan dengan bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Selain itu dapat pula diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*.

"Ayo Nak, deskripsikan gambar yang ada pada gambar A!"

Konteks tuturan:

Diturunkan guru kepada siswa setelah menyuruh siswa untuk memperhatikan gambar yang ada pada buku paket mereka. Setelah itu, siswa disuruh mendeskripsikan gambar A. siswa satu per satu memberikan pendapatnya tentang gambar yang dimaksudkan guru. [FDL/MATIK]

Pada tuturan *"Ayo Nak, deskripsikan gambar yang ada pada gambar A!"* dituturkan guru matematika saat pelajaran berlangsung, guru secara tidak langsung memerintahkan siswa agar mendeskripsikan gambar yang dimaksud. Tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai tuturan imperatif ajakan, di atas tampak dengan jelas bahwa dalam tuturan itu terdapat penanda kesantunan *ayo*. Kata *ayo* tersebut dapat dijadikan sebagai indikator bahwa tuturan tersebut termasuk imperatif yang bermakna ajakan.

6. Tuturan yang mengandung makna imperatif imbauan

Tuturan yang bermakna imbauan dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan bersama partikel *_lah*. Selain itu, dapat pula diungkapkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Untuk lebih jelasnya permasalahan tersebut, berikut akan diuraikan data tentang tuturan bermakna tersebut.

"Carilah lagi yang lain!"

Konteks tuturan:

Dituturkan guru sewaktu memeriksa tugas tentang novel yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Namun, tugas yang dikumpul siswa belum sesuai dengan harapan guru. [SNW/BINDO]

Tuturan "*Carilah lagi yang lain!*" dituturkan guru bahasa Indonesia saat memeriksa tugas siswa yang tidak sesuai dengan harapan, secara langsung guru memerintahkan siswa agar memasukkan kembali tugas sesuai dengan harapan. Dapat dikatakan tuturan tersebut merupakan tuturan imbauan dengan penanda *carilah* penggunaan partikel –lah pada tuturan guru tersebut. Jika diukur dengan skala pilihan tuturan tersebut dapat dikatakan kurang santun karena siswa sebagai lawan tutur tidak mempunyai banyak pilihan untuk memilih melaksanakan atau tidak perintah guru sebagai penutur.

7. Tuturan yang mengandung makna imperatif larangan

Tindak tutur yang bermakna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*.

"Andi, buku itu jangan dicoret-coret, itu bukan milik pribadi, Nak!"

Konteks tuturan:

Dituturkan guru ketika siswa bernama andi kelihatan mencoret-coret buku paket dengan pulpenya. Ketika mendengar larangan guru tersebut, andi melalui gerakan kinesik terdiam menyiratkan makna bahwa ia mengakui kesalahannya. [SND/EKONM]

Tuturan "*Andi, buku itu jangan dicoret-coret, itu bukan milik pribadi, Nak!*" dituturkan guru ekonomi saat pelajaran sedang berlangsung, guru melihat salah seorang siswa mencoret-coret buku paket yang ada di depannya, tampak dengan jelas bahwa dalam tindak tutur tersebut terdapat penanda kesantunan larangan. Penanda kesantunan yang dimaksud adalah kata *jangan*. Kata tersebut dapat dijadikan indikator bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur larangan.

8. Tuturan yang mengandung makna imperatif permohonan

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel –lah juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. Hal ini dapat dilihat pada uraian data berikut ini.

"Mohon perhatikan penjelasan Ibu!"

Koneks tuturan:

Dituturkan guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung pada saat itu guru memberikan penjelasan tentang materi yang dibawakan yang diselingi dengan salinan teori. [FDL/MATIK]

Tuturan *"Mohon perhatikan penjelasan Ibu!"* dituturkan guru matematika saat proses belajar mengajar, memerintahkan siswa agar memperhatikan penjelasan materi yang guru sampaikan. Tuturan tersebut termasuk tuturan imperatif yang bermakna permohonan. Hal ini tampak dari penanda kata *mohon* dalam tuturan tersebut. Pada tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai sebuah tuturan langsung kepada kawan tutur untuk menyampaikan keinginannya. Penggunaan kata kesantunan *mohon* dapat dikatakan tuturan yang santun. Jika diukur dengan skala keotoritasan yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun, karena guru sebagai penutur lebih tinggi peringkat sosialnya di sekolah dibandingkan dengan siswa sebagai lawan tutur.

9. Tuturan yang mengandung makna imperatif desakan

Pada tindak tutur imperatif desakan lazimnya menggunakan kata *ayo* sebagai pemarkah makna. Ungkapan penanda kesantunan tersebut dapat ditafsirkan dalam tuturan. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *cepat* untuk memberikan penekanan maksud desakan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada uraian data berikut ini.

"Ayo, Nursida segera selesaikan pekerjaanmu! Nanti kamu ditinggalkan teman-temanmu."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa ketika melihat salah seorang siswa belum selesai pekerjaan yang diberikan oleh gurunya. [FDL/MATIK]

Tuturan *"Ayo, Nursida segera selesaikan pekerjaanmu! Nanti kamu ditinggalkan teman-temanmu."* Dituturkan guru saat salah seorang siswa lambat menyelesaikan tugasnya, sedangkan siswa yang lain telah selesai. Di atas tampak dengan jelas bahwa dalam tindak tutur tersebut terdapat penanda imperatif desakan. Penanda yang dimaksud adalah kata *ayo*. Tuturan ini merupakan imperatif guru kepada siswa bernama Nursaida agar segera menyelesaikan pekerjaannya. Hal ini memberikan kejelasan bahwa tuturan tersebut menyiratkan makna desakan. Jika diukur dengan skala keotoritasan yang menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka tuturan tersebut dapat dikatakan santun, karena guru sebagai penutur lebih tinggi peringkat sosialnya di sekolah dibandingkan dengan siswa sebagai lawan tutur.

10. Tuturan yang mengandung makna imperatif bujukan

Imperatif yang mengandung bujukan di dalam bahasa Indonesia biasaya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari* :

*"Kalau kamu menuntut ilmu, besok lusa pasti kamu bisa seperti orang lain.
Orang sukses".*

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh guru kepada siswa setelah selesai menjelaskan materi pelajaran.

Tuturan tersebut merupakan bujukan seorang guru kepada siswanya untuk menuntut ilmu agar suatu saat bisa seperti orang lain yang sukses. Jika dilihat dari skala pilihan yang menunjukkan banyak atau sedikitnya pilihan, maka tuturan (17) dikatakan santun, karena siswa sebagai mitra tutur mempunyai banyak pilihan apakah akan melaksanakan atau tidak perintah guru sebagai penutur. Sama halnya jika dilihat dari skala ketidaklangsungan, tuturan yang digunakan penutur tidak langsung memerintahkan mitra tutur, maka dapat dikatakan tuturan yang santun.

PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian, ada empat bentuk tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Namlea Kab. Buru. Keempat bentuk tindak tutur imperatif guru tersebut yaitu meliputi.

1. Tindak tutur imperatif langsung literal (*direct speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaranya
2. Tindak tutur imperatif langsung literal (*direct speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan bentuk kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.
3. Tindak tutur imperatif tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan bentuk kalimat yang tidak sesuai dengan apa dimaksudkan penutur.
4. Tindak tutur imperatif tidak langsung tidak literal (*indirect non literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan bentuk kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Selain bentuk-bentuk tindak tutur imperatif, hasil penelitian ini juga berhasil mengungkapkan makna-makna tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar. Makna tindak tutur yang dimaksudkan terdiri atas sepuluh makna, kesepuluh makna tersebut adalah: (1) Tindak tutur yang mengandung makna imperatif perintah; (2) tindak tutur yang mengandung makna imperatif suruhan; (3) tindak tutur yang mengandung

makna imperatif permintaan; (4) tindak tutur yang mengandung makna imperatif persilaan; (5) tindak tutur yang mengandung makna imperatif ajakan; (6) tindak tutur yang mengandung makna imperatif imbauan; (7) tindak tutur yang mengandung makna imperatif larangan; (8) tindak tutur yang mengandung makna imperatif permohonan; (9) tindak tutur yang mengandung makna imperatif desakan; dan (10) tindak tutur yang mengandung makna imperatif bujukan.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan objek kajian yang telah dideskripsikan pada pendahuluan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini mendapatkan hasil analisis tentang tindak tutur imperatif guru di SMA Negeri 1 Namlea Kabupaten Buru berupa empat bentuk dan sepuluh makna tindak tutur imperatif guru dalam proses belajar mengajar. Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi semua guru agar memperhatikan tindak tutur imperatif yang digunakan karena guru sebagai panutan dalam lingkungan sekolah harus memberikan contoh kepada siswa cara bertutur imperatif yang baik dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta. Rineka Cipta. Hal -20
- Mahsun. 2007. "Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya". Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Hal-242
- Rahardi, Kunjana. 2005. "Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bebahasa". Jakarta. Erlangga. Hal -37 dan 93
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2012. "Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis". Yogyakarta. Graha Ilmu. Hal- 56
- Sumarsono. 2010. "Sosiolinguistik". Yogyakarta. Sabda. Hal- 45
- Sugiyono. 2016. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung. PT Alfabet. Hal-330
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. "Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia". Bandung: Angkasa. Hal- 12
- Tarigan, H.G. 2015. "Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa". Bandung. Angkasa. Hal-23
- Wijana. I Dewa Putu. 2010. "Analisis Wacana Pragmatik". Surakarta. Yuma Pustaka. Hal 3-4
- Yule, G. 2006. "Pragmatik". Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Hal -3

